AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000
AJPI

Kolaborasi Manusia dan AI dalam Penafsiran Al-Qur'an: Memikirkan Kembali Peran Mufasir dalam Pengetahuan Keagamaan Algoritmik

Lukita Fahriana[1]
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Nurul Iman, Parung Bogor, Indonesia
*lukitafahriana01@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 September 2026
Revised 15 September 2026
Accepted 21 September 2026
Available online 3 Oktober 2026
Kata Kunci:
Hubungan Manusia dan AI, Penafsiran Al-Qur'an, Tafsir Algoritmik

Keywords:
Human–AI Collaboration; Qur'anic Interpretation; Algorithmic Tafsir.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kolaborasi manusia dan kecerdasan buatan dalam penafsiran Al-Qur'an dengan meninjau kembali peran epistemologis mufasir dalam ekosistem pengetahuan keagamaan algoritmik. Perkembangan kecerdasan buatan generatif, khususnya large language models (LLMs), telah mengubah cara pengetahuan Al-Qur'an diakses, diproduksi, dan didistribusikan. Meskipun AI memiliki kemampuan menghasilkan interpretasi yang koheren, menyintesis informasi, dan menemukan referensi tekstual, keluarannya menghadirkan persoalan kritis mengenai otoritas penafsiran, validitas metodologis, reliabilitas sumber, dan akuntabilitas epistemik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analitis-komparatif untuk mengkaji hubungan antara interpretasi yang dihasilkan AI dan khazanah tafsir klasik maupun kontemporer. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu generasi interpretasi AI, evaluasi kritis manusia, dan validasi eksgetis. Penelitian ini berargumen bahwa AI tidak seharusnya diposisikan sebagai pengganti mufasir, melainkan sebagai instrumen komputasional yang membantu eksplorasi teks, penelusuran sumber, dan sintesis interpretasi. Atas dasar itu, penelitian ini menawarkan konsep Human-Centered Algorithmic Tafsir, yang mereposisi mufasir sebagai validator epistemik, kontekstualisator, kurator, dan pengawas etis. Kerangka ini menegaskan bahwa efisiensi teknologi tidak secara otomatis menjamin legitimasi penafsiran, sebab interpretasi Al-Qur'an tetap membutuhkan kompetensi metodologis, kesadaran kontekstual, dan tanggung jawab manusia.

ABSTRACT

This study examines human–AI collaboration in Qur'anic interpretation by reconsidering the epistemological role of the mufassir within the emerging ecosystem of algorithmic religious knowledge. The development of generative artificial intelligence, particularly large language models (LLMs), has transformed how Qur'anic knowledge is accessed, produced, and disseminated. Although AI demonstrates significant capabilities in generating coherent interpretations, synthesizing information, and retrieving textual references, its outputs raise critical questions concerning interpretive authority, methodological validity, source reliability, and epistemic accountability. This study employs a qualitative approach with an analytical-comparative design to investigate the relationship between AI-generated interpretations and established classical and contemporary Qur'anic exegesis. Data are analyzed through three interconnected stages: AI interpretation generation, human critical evaluation, and exegetical validation. The study argues that AI should not be positioned as a replacement for the mufassir, but rather as a computational instrument that facilitates textual exploration, source retrieval, and interpretive synthesis. Accordingly, this research proposes the concept of Human-Centered Algorithmic Tafsir, which repositions the mufassir as an epistemic validator, contextualizer, curator, and ethical supervisor. This framework emphasizes that technological efficiency cannot independently establish interpretive legitimacy, as Qur'anic interpretation requires methodological competence, contextual awareness, and human responsibility.

PENDAHULUAN

Perkembangan *generative artificial intelligence* (AI), khususnya *large language models* (LLMs), telah mengubah cara manusia mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan pengetahuan, termasuk pengetahuan yang bersifat normatif dan keagamaan(Bommasani et al. 2022). Kemampuan LLM dalam menghasilkan respons bahasa yang koheren, melakukan sintesis informasi, dan memberikan jawaban secara instan membuat AI semakin mudah digunakan sebagai medium konsultasi dalam berbagai bidang yang sebelumnya bergantung pada otoritas manusia (Floridi and Chiriatti 2020). Dalam konteks keagamaan, perubahan tersebut memiliki konsekuensi yang lebih kompleks karena pengetahuan agama tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga berhubungan dengan keyakinan, pembentukan moral, identitas, dan tindakan sosial (UNESCO 2021). Karena itu, persoalan AI dalam studi keagamaan tidak cukup dipahami melalui pertanyaan mengenai akurasi teknis, tetapi juga melalui pertanyaan tentang siapa yang berhak menghasilkan, memvalidasi, dan menyebarkan interpretasi yang dianggap sah (H. Ahmad and Ghafar 2026).

Persoalan tersebut menjadi semakin signifikan ketika AI digunakan untuk membaca dan menjelaskan Al-Qur'an. Dalam tradisi Islam, tafsir bukan sekadar proses menghasilkan makna dari sebuah teks, tetapi merupakan aktivitas keilmuan yang melibatkan penguasaan bahasa Arab, ulūm al-Qur'ān, hadis, sejarah pewahyuan, prinsip-prinsip hukum, teologi, serta dialog dengan tradisi penafsiran yang telah berkembang secara historis (Sihabussalam et al. 2024). Karena itu, otoritas seorang *mufassir* secara tradisional tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya menghasilkan penjelasan yang masuk akal, tetapi juga oleh kompetensi keilmuan, metodologi, keterhubungan dengan tradisi intelektual, dan tanggung jawab terhadap interpretasi yang dikemukakannya (N. M. Ahmad 2026). Dengan demikian, *mufassir* berfungsi sebagai mediator epistemik antara teks wahyu, tradisi keilmuan, dan komunitas pembaca.

Kemunculan AI generatif memperkenalkan konfigurasi baru dalam struktur tersebut. Pengguna kini dapat memberikan pertanyaan mengenai ayat tertentu kepada sistem AI dan memperoleh penjelasan yang tampak seperti tafsir dalam hitungan detik, termasuk informasi mengenai makna ayat, pendapat mufasir, konteks historis, maupun relevansi moral kontemporer (Fahriana, n.d.-a). Penelitian mengenai penggunaan ChatGPT dalam interpretasi Al-Qur'an menunjukkan bahwa model bahasa dapat menghasilkan penjelasan yang koheren dan informatif, tetapi masih menghadapi persoalan terkait kedalaman metodologis, akurasi sumber, atribusi pendapat, dan kesetiaan terhadap tradisi tafsir (Bender et al. 2021). Kajian lain juga menunjukkan bahwa AI dalam studi tafsir menghadirkan persoalan khusus terkait *isnād*, *tafsīr bi al-ma'thūr*, *tarjīḥ*, dan verifikasi sumber yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui kemampuan generatif model.

Masalahnya, karena itu, bukan semata-mata apakah AI "mampu menafsirkan" Al-Qur'an atau tidak. Pertanyaan yang lebih mendasar adalah apa yang terjadi terhadap otoritas tafsir ketika produksi interpretasi dilakukan melalui interaksi antara manusia dan mesin. LLM pada dasarnya menghasilkan bahasa berdasarkan pola statistik yang dipelajari dari data pelatihan, sehingga kemampuan menghasilkan jawaban yang meyakinkan tidak identik dengan pemahaman, pengetahuan, atau tanggung jawab epistemik sebagaimana dimiliki manusia (Wahid and Fazrian 2026). Bahkan, penelitian mengenai model bahasa menunjukkan bahwa keluaran yang fasih dapat mengandung kesalahan faktual, informasi yang tidak berdasar, maupun rujukan yang tidak dapat diverifikasi (Faas et al. 2026). Dalam konteks Al-Qur'an, persoalan tersebut menjadi lebih serius karena kesalahan interpretasi dapat memperoleh legitimasi semu apabila disampaikan melalui bahasa akademik dan tampilan teknologi yang dianggap kredibel.

Perubahan ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai mediator pengetahuan keagamaan. Penelitian terbaru mengenai AI dan interpretasi kitab suci menunjukkan bahwa ketika model bahasa digunakan untuk menjelaskan teks sakral, persoalan utamanya berkaitan dengan bagaimana otoritas interpretatif dibentuk melalui korpus data, proses pelatihan model, *alignment*, antarmuka, dan sirkulasi platform (H. Ahmad and Ghafar 2026). Dengan kata lain, otoritas tidak semata-mata berasal dari benar atau salahnya suatu jawaban, tetapi juga dari sistem sosial-teknis yang menentukan pengetahuan apa yang tersedia, interpretasi apa yang ditonjolkan, dan siapa yang tampak memiliki hak untuk berbicara atas nama teks (Lufaefi 2019d). Temuan ini menunjukkan bahwa pembahasan AI dalam tafsir perlu bergerak dari persoalan "akurasi AI" menuju persoalan otoritas epistemik dan tata kelola interpretasi.

Pada sisi yang lain, AI tidak harus ditempatkan sebagai pesaing atau pengganti *mufassir*. Perkembangan teknologi dapat memberikan kemampuan baru dalam pencarian sumber, analisis bahasa, perbandingan teks, pengorganisasian korpus tafsir, dan sintesis informasi dalam skala yang sulit dilakukan secara manual (Saleh 2004). Dalam kerangka etika AI, UNESCO menekankan pentingnya transparansi, keterlacakan, akuntabilitas, dan pengawasan manusia agar sistem AI tidak menggantikan tanggung jawab manusia dalam keputusan yang memiliki konsekuensi sosial (Owen 2026). Prinsip tersebut menjadi relevan bagi tafsir karena AI dapat membantu proses analisis, tetapi legitimasi interpretasi tetap membutuhkan proses verifikasi, penilaian metodologis, dan tanggung jawab manusia.

Namun demikian, studi yang secara khusus membahas kolaborasi epistemik antara AI dan *mufassir* masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada kemampuan AI dalam menghasilkan tafsir, akurasi jawaban, risiko etis, atau kemungkinan AI digunakan sebagai alat bantu dalam studi Al-Qur'an (Azhar et al., n.d.). Sementara itu, penelitian terbaru tentang otoritas interpretatif dalam pengetahuan keagamaan yang dimediasi AI mulai menunjukkan bahwa AI dapat mengubah batas-batas tentang siapa yang dianggap berwenang berbicara atas nama teks, tetapi kajian tersebut masih membuka ruang untuk mengembangkan model yang lebih spesifik mengenai hubungan antara kemampuan komputasional AI dan otoritas epistemik *mufassir* (Herliana 2026). Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada pertanyaan mengenai bagaimana manusia dan AI dapat berkolaborasi dalam produksi tafsir tanpa mengaburkan batas antara kemampuan komputasional, kompetensi keilmuan, dan otoritas keagamaan.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana AI menghasilkan interpretasi Al-Qur'an ketika berhadapan dengan teks dan tradisi tafsir; (2) bagaimana evaluasi manusia mengubah status epistemik dari interpretasi yang dihasilkan AI; dan (3) bagaimana kolaborasi manusia–AI mentransformasi peran dan otoritas *mufassir* dalam ekosistem pengetahuan keagamaan algoritmik? Penelitian ini berargumen bahwa AI tidak secara otomatis menggantikan *mufassir*, tetapi mendorong transformasi peran *mufassir* dari produsen tunggal interpretasi menjadi validator, kontekstualisator, kurator, dan pengawas epistemik terhadap interpretasi yang dimediasi algoritma. Atas dasar itu, penelitian ini menawarkan gagasan *Human-Centered Algorithmic Tafsir*, yaitu suatu model yang menempatkan AI sebagai instrumen komputasional untuk membantu pencarian, sintesis, dan eksplorasi interpretasi, sementara *mufassir* tetap memegang tanggung jawab terhadap validasi sumber, metodologi, konteks, pluralitas penafsiran, dan legitimasi etis dari hasil interpretasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analitis-komparatif untuk mengkaji proses produksi, evaluasi, dan validasi interpretasi Al-Qur'an yang dihasilkan oleh *generative artificial intelligence* (AI). Data utama berupa respons interpretatif AI terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat kompleksitas makna, keberadaan perbedaan penafsiran, dan relevansinya dengan persoalan kontemporer (Lufaefi 2019b). Interpretasi AI kemudian dibandingkan dengan sumber-sumber tafsir yang otoritatif, baik tafsir klasik maupun kontemporer, untuk mengidentifikasi kesesuaian teks, ketepatan atribusi pendapat, penggunaan sumber, konteks penafsiran, serta konsistensi metodologis. Pemilihan data dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip *purposive sampling*, yaitu memilih kasus yang paling mampu memberikan informasi relevan terhadap pertanyaan penelitian, bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik.[1]

Analisis dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu generasi AI, evaluasi manusia, dan validasi eksgetis. Pada tahap pertama, AI diberikan pertanyaan dan instruksi yang distandarkan untuk menghasilkan interpretasi terhadap korpus ayat yang sama; pada tahap kedua, keluaran tersebut dievaluasi secara kritis oleh peneliti dengan memeriksa akurasi tekstual, sumber dan atribusi, konteks historis, keragaman pendapat mufasir, serta kemungkinan *hallucination* atau klaim yang tidak dapat diverifikasi; pada tahap ketiga, hasil evaluasi digunakan untuk membandingkan, mengoreksi, dan merekonstruksi interpretasi AI melalui perspektif keilmuan tafsir (Patton 2015). Prosedur ini menempatkan AI sebagai instrumen komputasional dan *mufassir* sebagai pengawas epistemik, sehingga penelitian tidak menguji apakah AI dapat menggantikan manusia, tetapi menganalisis bagaimana pembagian fungsi antara keduanya membentuk pola baru produksi pengetahuan tafsir. Pendekatan *human-in-the-loop* ini sejalan dengan prinsip bahwa penggunaan AI dalam domain pengetahuan yang

memiliki konsekuensi sosial dan etis memerlukan pengawasan, verifikasi, transparansi, dan akuntabilitas manusia (UNESCO 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

AI, ChatGPT, dan Penafsiran Al-Qur'an di Era Digital

Digitalisasi telah mengubah lingkungan epistemik tempat pengetahuan Al-Qur'an diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi. Jika sebelumnya akses terhadap tafsir terutama berlangsung melalui kitab, lembaga pendidikan, majelis keagamaan, dan otoritas ulama, perkembangan internet memungkinkan teks tafsir dan penjelasan keagamaan beredar melalui mesin pencari, situs web, media sosial, aplikasi, dan berbagai platform digital (Campbell, n.d.). Perubahan tersebut tidak hanya memperluas akses terhadap khazanah tafsir, tetapi juga mengubah relasi antara sumber keagamaan, otoritas penafsir, dan pembaca. Dalam konteks agama digital, teknologi bukan sekadar saluran netral yang memindahkan informasi dari satu tempat ke tempat lain, melainkan turut membentuk cara pengguna menemukan, memilih, memahami, dan mempercayai pengetahuan keagamaan (Campbell 2016). Dengan demikian, digitalisasi Al-Qur'an perlu dipahami sebagai perubahan pada ekosistem epistemik, bukan sekadar perubahan media penyimpanan teks.

Kemunculan kecerdasan buatan generatif mempercepat transformasi tersebut. Berbeda dengan digitalisasi tahap sebelumnya yang pada umumnya menyediakan akses terhadap dokumen atau informasi yang telah diproduksi manusia, AI generatif dapat menghasilkan respons baru berdasarkan pola yang dipelajarinya dari korpus data dalam skala besar (Bommasani et al. 2022). Perkembangan *large language models* (LLMs) memungkinkan sistem memahami instruksi dalam bahasa natural, menyusun teks, merangkum informasi, membandingkan berbagai sumber, dan menghasilkan jawaban yang menyerupai komunikasi manusia (Floridi and Chiriatti 2020). Perubahan ini memiliki implikasi khusus bagi studi Al-Qur'an karena aktivitas yang sebelumnya memerlukan pencarian manual terhadap sejumlah kitab atau basis data kini dapat diawali melalui percakapan dengan sistem AI.

ChatGPT menjadi salah satu contoh paling menonjol dari perkembangan tersebut. Sebagai sistem berbasis model bahasa, ChatGPT memungkinkan pengguna mengajukan pertanyaan dalam bahasa natural dan memperoleh respons yang disusun secara kontekstual berdasarkan percakapan (OpenAI et al. 2024). Dalam konteks Al-Qur'an, pengguna dapat meminta penjelasan mengenai makna ayat, terjemahan, konteks pewahyuan, pendapat mufasir, hubungan antarayat, maupun relevansi suatu ayat dengan persoalan kontemporer. Penelitian mengenai penggunaan ChatGPT dalam penafsiran Al-Qur'an menunjukkan bahwa sistem tersebut dapat menghasilkan penjelasan yang relatif koheren dan mudah dipahami, tetapi kualitasnya tetap menghadapi persoalan terkait akurasi, kedalaman interpretasi, atribusi sumber, dan konsistensi dengan metodologi tafsir (N. M. Ahmad 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ChatGPT dalam menghasilkan bahasa keagamaan tidak dapat langsung disamakan dengan kemampuan melakukan tafsir dalam pengertian keilmuan Islam.

Perbedaan tersebut penting karena tafsir secara historis berkembang sebagai aktivitas keilmuan yang memiliki perangkat metodologis tertentu. Mufasir tidak sekadar memberikan arti sebuah ayat, tetapi bekerja dengan berbagai sumber dan disiplin yang memungkinkan teks dipahami secara bertanggung jawab. Bahasa Arab, qirāʾāt, hadis, asbāb al-nuzūl, nāsikh-mansūkh, munāsabah, fikih, kalam, dan tradisi penafsiran sebelumnya merupakan sebagian dari perangkat yang dapat berperan dalam pembentukan interpretasi (Abd. Muin Salim 2010). Karena itu, sebuah interpretasi tidak memperoleh legitimasi hanya karena terdengar rasional atau sesuai dengan tema umum ayat. Validitasnya berkaitan dengan kualitas argumentasi, sumber yang digunakan, metode yang diterapkan, dan kemampuan penafsir menjelaskan hubungan antara bukti dan Kesimpulan (Abdul Mustaqim 2020).

AI menghadirkan persoalan baru karena proses produksinya tidak identik dengan proses kerja mufasir. LLM menghasilkan respons berdasarkan pola probabilistik dalam data, bukan melalui kesadaran hermeneutis atau tanggung jawab keilmuan sebagaimana seorang penafsir manusia. Hal ini menjelaskan mengapa model dapat menghasilkan jawaban yang sangat meyakinkan sekaligus mengandung informasi yang keliru. Literatur mengenai LLM telah menunjukkan bahwa sistem generatif dapat menghasilkan *hallucination*, yaitu keluaran yang secara linguistik meyakinkan tetapi tidak memiliki dasar faktual yang memadai (Bender et al. 2021). Dalam konteks tafsir, persoalan tersebut dapat muncul dalam bentuk kesalahan mengutip ayat, atribusi pendapat kepada mufasir yang tidak tepat, pencampuran pendapat dari sumber yang berbeda, atau pemberian konteks historis yang tidak dapat diverifikasi.

Karakteristik tersebut menciptakan paradoks epistemik dalam penggunaan AI untuk penafsiran Al-Qur'an. Di satu sisi, AI meningkatkan efisiensi akses terhadap pengetahuan dan memungkinkan pengguna mengeksplorasi berbagai informasi secara cepat. Di sisi lain, semakin mudah sebuah jawaban diperoleh, semakin besar kemungkinan pengguna melewati proses pemeriksaan yang sebelumnya menjadi bagian penting dari aktivitas ilmiah. Jawaban yang disampaikan secara lancar, sistematis, dan menggunakan istilah akademik dapat menghasilkan kesan otoritatif meskipun dasar sumbernya belum diperiksa. Dengan demikian, persoalan AI dalam tafsir bukan hanya persoalan apakah jawabannya benar atau salah, tetapi juga bagaimana pengguna menentukan bahwa sebuah jawaban layak dipercaya.

Persoalan otoritas menjadi semakin penting karena teknologi digital telah mengubah pola hubungan antara pengguna dan otoritas keagamaan. Dalam ruang digital, seseorang dapat memperoleh penjelasan agama tanpa harus mengetahui identitas penafsir, institusi yang menaunginya, atau tradisi intelektual yang mendasari pendapat tersebut (Campbell, n.d.). AI bahkan menghilangkan sebagian jarak tersebut dengan menghadirkan respons dalam format percakapan personal. Pengguna tidak lagi sekadar membaca karya tafsir, tetapi dapat "berdialog" dengan sistem yang memberikan jawaban seolah-olah memiliki kemampuan konsultatif. Kondisi ini berpotensi menciptakan bentuk baru otoritas keagamaan yang tidak sepenuhnya bersumber dari ulama, tetapi juga tidak dapat dilepaskan dari sistem algoritmik yang menjadi mediator pengetahuan.

Dalam konteks tersebut, perlu dibedakan antara otoritas sumber dan otoritas mediasi. Al-Qur'an tetap merupakan sumber utama dalam studi tafsir, sedangkan kitab-kitab tafsir menyediakan warisan interpretatif yang dibangun oleh para ulama . AI tidak menjadi sumber wahyu maupun sumber otoritas keagamaan hanya karena mampu memberikan penjelasan mengenai ayat. Namun, AI dapat memperoleh posisi sebagai mediator karena menentukan bagaimana informasi mengenai Al-Qur'an dan tafsir disusun dan disajikan kepada pengguna (Saleh 2004). Perbedaan ini penting agar kemampuan teknologi tidak secara tidak kritis diterjemahkan menjadi legitimasi keagamaan.

Implikasi lain berkaitan dengan pluralitas tafsir. Khazanah penafsiran Al-Qur'an memperlihatkan keragaman metodologis dan intelektual yang luas, sehingga satu ayat dapat memiliki beberapa penjelasan yang berbeda berdasarkan perangkat dan perspektif yang digunakan mufasir (Abdul Mustaqim 2016). Sistem AI cenderung melakukan sintesis terhadap informasi tersebut menjadi jawaban yang lebih ringkas dan koheren. Sintesis memang memberikan keuntungan pedagogis, tetapi dapat menghilangkan perbedaan penting apabila sistem tidak menjelaskan sumber dan alasan di balik setiap posisi.[17] Karena itu, penggunaan AI dalam studi Al-Qur'an membutuhkan kemampuan untuk membedakan antara sintesis informasi dan rekonstruksi tafsir.

Atas dasar itu, ChatGPT dan AI generatif sebaiknya ditempatkan sebagai instrumen penelitian yang membantu memperluas kapasitas eksplorasi, bukan sebagai pengganti mufasir. AI dapat membantu menemukan kemungkinan sumber, memetakan tema, membandingkan formulasi, atau menyusun pertanyaan penelitian, tetapi interpretasi yang dihasilkan tetap memerlukan verifikasi manusia (N. M. Ahmad 2026). Prinsip tersebut sejalan dengan gagasan *human oversight* dalam tata kelola AI, yang menempatkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab atas penggunaan sistem dan konsekuensi dari keputusan yang dihasilkan melalui teknologi.[19] Dalam studi Al-Qur'an, prinsip tersebut memperoleh bobot yang lebih besar karena kesalahan interpretasi dapat berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan dan praktik sosial.

Dengan demikian, AI dan ChatGPT menghadirkan bukan sekadar alat baru bagi studi Al-Qur'an, tetapi lingkungan baru bagi produksi dan distribusi pengetahuan tafsir. Pertanyaan pentingnya bukan apakah mesin dapat "berbicara tentang Al-Qur'an", karena secara teknis kemampuan tersebut telah tersedia, melainkan bagaimana keluaran mesin dapat ditempatkan dalam struktur epistemologi tafsir yang memiliki standar sumber, metode, validasi, dan tanggung jawab. Dari titik inilah hubungan antara AI dan mufasir menjadi persoalan utama. Jika AI semakin mampu melakukan fungsi pencarian, sintesis, dan formulasi interpretatif, maka fungsi apa yang tetap menjadi kekhasan mufasir, dan bagaimana otoritasnya harus dirumuskan kembali dalam ekosistem pengetahuan keagamaan yang telah dimediasi algoritma?

Kolaborasi Manusia dan AI dalam Tafsir Al-Qur'an

Untuk melihat secara konkret bagaimana kolaborasi manusia dan AI berlangsung dalam penafsiran Al-Qur'an, penelitian ini menempatkan ChatGPT sebagai instrumen penghasil interpretasi awal yang kemudian diuji melalui khazanah tafsir klasik. Prosedur dilakukan dengan memberikan

pertanyaan interpretatif secara langsung kepada ChatGPT terhadap ayat yang dipilih, kemudian membandingkan jawaban tersebut dengan penafsiran al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, dan al-Sa'dī (Lufaefi 2019a). Pemilihan sumber tersebut dimaksudkan untuk melihat bukan hanya kesamaan kesimpulan, tetapi juga perbedaan dalam penggunaan riwayat, analisis bahasa, konteks, argumentasi hukum, dan implikasi teologis. Pendekatan ini penting karena sebuah jawaban AI dapat tampak benar pada tingkat kesimpulan, tetapi belum tentu memiliki proses argumentasi yang sebanding dengan tradisi tafsir.

Ayat pertama yang digunakan adalah Q.S. Yūnus [10]: 26: "*Bagi orang-orang yang berbuat ihsan terdapat al-ḥusnā dan tambahan (al-ziyādah)*." Ketika peneliti meminta ChatGPT menjelaskan makna ayat tersebut dan secara khusus menanyakan arti al-ḥusnā dan al-ziyādah, jawaban AI pada dasarnya mengarahkan al-ḥusnā kepada surga dan al-ziyādah kepada tambahan kenikmatan yang diberikan Allah kepada orang-orang beriman. Dalam penjelasan tersebut, al-ziyādah dapat dikaitkan dengan kenikmatan melihat Allah di akhirat, sementara keseluruhan ayat dipahami sebagai gambaran tentang balasan bagi orang yang berbuat baik (GPT 2016). Pada tingkat makna umum, interpretasi tersebut memiliki kedekatan dengan sejumlah tafsir klasik. Al-Baidawi dan Abdul Mustaqim menjelaskan al-ḥusnā sebagai balasan kebaikan dan menghubungkan al-ziyādah dengan tambahan dari Allah atas balasan tersebut (Abdul Mustaqim 2020; Abdullah Ibn Umar Al-Baidhawi, n.d.). Al-Naisaburi secara lebih eksplisit menghubungkan al-ziyādah dengan kenikmatan melihat wajah Allah, berdasarkan sejumlah riwayat yang menjadi bagian penting dalam argumentasinya (Abdul Mustaqim 2020; Abu Al-Hasan Ali Al-Wahidi An-Naisaburi 1994). Al-Qurṭubī juga memberikan perhatian terhadap makna al-ziyādah dan mengaitkannya dengan kenikmatan melihat Allah, sekaligus membahas sejumlah riwayat yang mendukung pemaknaan tersebut (al-Qurṭubī 1946).

Perbandingan ini memperlihatkan bahwa ChatGPT dapat mencapai kesimpulan yang secara substansial sejalan dengan tafsir klasik, tetapi jalur argumentasinya berbeda. AI cenderung menyampaikan makna ayat dalam bentuk sintesis langsung: al-ḥusnā dipahami sebagai surga dan al-ziyādah sebagai kenikmatan tambahan, khususnya melihat Allah. Tafsir klasik tidak berhenti pada kesimpulan tersebut, tetapi memperlihatkan bagaimana makna dibangun melalui riwayat, variasi pendapat, dan argumentasi teologis. Dengan kata lain, AI dapat mereproduksi hasil interpretatif yang relatif dekat dengan tradisi tanpa memperlihatkan seluruh perangkat epistemik yang melahirkan hasil tersebut. Perbedaan ini penting karena validitas tafsir dalam tradisi Islam tidak hanya bergantung pada kesesuaian kesimpulan, tetapi juga pada kualitas sumber dan argumentasi yang menopangnya.

Perbedaan semakin terlihat apabila peneliti meminta ChatGPT menjelaskan apakah al-ziyādah secara pasti berarti "melihat Allah" atau terdapat kemungkinan makna lain. Pada titik ini, jawaban AI berpotensi menyederhanakan perbedaan interpretasi dengan menyajikan pemaknaan melihat Allah sebagai kesimpulan utama tanpa menguraikan secara memadai struktur perbedaan pendapat yang terdapat dalam literatur tafsir. Padahal, penafsiran klasik menunjukkan adanya pembahasan lebih luas mengenai makna tambahan tersebut (Lufaefi 2018c). Di sinilah fungsi manusia menjadi penting. Peneliti tidak cukup menerima jawaban AI karena kesimpulannya "sesuai" dengan sebagian mufasir, tetapi harus menguji sumber, riwayat, dan spektrum pendapat yang berada di balik kesimpulan tersebut. Validasi manusia dengan demikian mengubah posisi AI dari pemberi jawaban menjadi penyedia hipotesis interpretatif.

Ayat kedua adalah Q.S. Āliʿ Imrān [3]: 130: "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba yang berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung*." Ketika peneliti meminta ChatGPT menafsirkan ayat ini dengan memperhatikan makna riba dan konteks turunnya ayat, AI cenderung menjelaskan riba sebagai tambahan yang dibebankan kepada pihak yang memiliki utang, terutama ketika pembayaran ditunda dan utang kemudian ditambah (GPT 2016). Jawaban tersebut biasanya juga menekankan dimensi eksploitasi dan ketidakadilan yang muncul ketika utang berkembang karena tambahan yang terus meningkat. Secara umum, arah interpretasi tersebut memiliki kesesuaian dengan penafsiran al-Naisaburi mengenai praktik riba pada masyarakat Arab yang memungkinkan tambahan dikenakan ketika debitur tidak mampu melunasi utangnya pada waktu yang telah ditentukan (Abu Al-Hasan Ali Al-Wahidi An-Naisaburi 1994). Al-baidawi juga menjelaskan praktik tersebut sebagai bentuk riba yang berkembang melalui penambahan utang ketika jatuh tempo (Abdullah Ibn Umar Al-Baidhawi, n.d.).

Akan tetapi, perbandingan dengan tafsir klasik menunjukkan persoalan yang tidak selalu muncul dalam jawaban AI. Frasa aḍʿāfan muḍāʿafah tidak dapat begitu saja dipahami sebagai syarat

bahwa riba hanya dilarang apabila jumlahnya berlipat ganda. Para mufasir dan ulama kemudian membahas hubungan ayat tersebut dengan larangan riba secara lebih luas serta dengan ayat-ayat lain yang turun mengenai riba (Lufaefi 2017). Al-Qurṭubī, misalnya, menempatkan ayat ini dalam pembahasan hukum yang lebih luas dan tidak membatasi larangan hanya pada bentuk penggandaan tertentu (al-Qurṭubī 1946; Lufaefi 2020). Di sini terlihat perbedaan antara simplifikasi AI dan keluasan argumentasi tafsir. AI dapat menangkap pesan moral bahwa riba mengandung eksploitasi, tetapi belum tentu menjelaskan secara memadai persoalan apakah "berlipat ganda" merupakan karakteristik historis praktik riba atau merupakan batas normatif larangan. Pertanyaan tersebut membutuhkan pembacaan lintas ayat dan lintas tafsir yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengambil satu kalimat dari respons AI.

Perbandingan ketiga dilakukan terhadap Q.S. Yūnus [10]: 89: "*Sungguh, telah diperkenankan doa kamu berdua, maka tetaplah kamu berdua istiqamah dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui*." Ketika peneliti meminta ChatGPT menjelaskan siapa yang dimaksud dengan "kamu berdua" dan mengapa ayat tersebut menggunakan bentuk doa bagi Mūsā dan Hārūn (Fahriana and Lufaefi 2020), AI dapat menangkap konteks umum bahwa keduanya berdoa kepada Allah agar Fir'aun dan pengikutnya memperoleh balasan atas tindakan mereka, kemudian Allah mengabulkan doa tersebut dan memerintahkan keduanya untuk tetap teguh (GPT 2016). Namun, tafsir klasik memperlihatkan persoalan yang lebih spesifik. Al-Naisaburi membahas hubungan antara doa Mūsā dan posisi Hārūn dalam doa tersebut, termasuk penjelasan mengenai bagaimana doa yang secara verbal dikaitkan dengan Mūsā juga dinisbatkan kepada keduanya (Abu Al-Hasan Ali Al-Wahidi An-Naisaburi 1994). Al-Baidawi memberikan perhatian terhadap riwayat yang menjelaskan peran Hārūn dalam mengaminkan doa Mūsā, sehingga bentuk jamak dalam ayat memperoleh konteks yang lebih jelas (Abdullah Ibn Umar Al-Baidhawi, n.d.; Fahriana and Lufaefi 2020).

Perbedaan tersebut memperlihatkan keterbatasan AI dalam menangkap detail filologis dan riwayat apabila pertanyaan yang diberikan bersifat umum. ChatGPT dapat memahami alur naratif ayat, hubungan antara Mūsā, Hārūn, dan Fir'aun, serta pesan tentang istiqāmah, tetapi pembacaan tersebut belum tentu mencakup persoalan gramatikal dan riwayat yang menjadi perhatian mufasir klasik. Dengan demikian, semakin umum prompt yang diberikan, semakin besar kemungkinan AI menghasilkan interpretasi yang bersifat tematik dan sintetis daripada analisis tafsir yang mendalam (Lufaefi 2018b). Sebaliknya, semakin spesifik pertanyaan yang diajukan—misalnya mengenai struktur gramatikal, riwayat tertentu, atau perbedaan pendapat mufasir—semakin besar peluang AI diarahkan untuk menampilkan dimensi yang lebih kompleks, meskipun jawaban tersebut tetap membutuhkan verifikasi.

Ketiga kasus tersebut memperlihatkan pola yang menarik. Pada ayat teologis Yūnus [10]: 26, AI dapat mencapai kesimpulan yang dekat dengan tafsir klasik, tetapi cenderung mengurangi kompleksitas argumentasi riwayat dan teologi. Pada ayat hukum Āli ʿImrān [3]: 130, AI mampu menangkap pesan dasar mengenai larangan riba dan aspek eksploitatifnya, tetapi berpotensi menyederhanakan persoalan hubungan antara aḍʿāfan muḍāʿafah dan larangan riba secara umum. Pada ayat naratif Yūnus [10]: 89, AI mampu menyampaikan pesan umum ayat, tetapi dapat kehilangan detail mengenai hubungan doa Mūsā dan Hārūn yang dijelaskan melalui riwayat tafsir. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kesamaan kesimpulan tidak selalu berarti kesamaan epistemologi.

Dari sini, kolaborasi manusia–AI dapat dipahami sebagai proses bertahap. Tahap pertama adalah eksplorasi, ketika AI menghasilkan interpretasi awal berdasarkan pertanyaan yang diajukan. Tahap kedua adalah verifikasi, ketika peneliti menelusuri sumber yang disebutkan AI atau sumber yang relevan dengan ayat tersebut. Tahap ketiga adalah komparasi, ketika interpretasi AI ditempatkan berdampingan dengan tafsir klasik untuk melihat kesamaan dan perbedaan. Tahap keempat adalah evaluasi, ketika peneliti menentukan apakah perbedaan tersebut merupakan simplifikasi yang masih dapat diterima, kekurangan konteks, kesalahan atribusi, atau kesalahan interpretasi. Tahap terakhir adalah rekonstruksi, ketika peneliti menyusun kembali pemahaman ayat dengan memanfaatkan kemampuan AI tetapi tetap berada dalam kontrol metodologi tafsir. Proses ini sejalan dengan kebutuhan terhadap verifikasi sumber dan pengawasan manusia dalam pemanfaatan AI untuk studi Al-Qur'an.

Dengan demikian, nilai utama ChatGPT dalam penelitian tafsir bukan terletak pada kemampuannya menggantikan mufasir, melainkan pada kemampuannya membuka ruang eksplorasi interpretatif secara cepat (Lufaefi et al. 2022). Sebuah respons AI dapat menjadi titik awal untuk menemukan persoalan yang kemudian diuji melalui kitab-kitab tafsir. Sebaliknya, tafsir klasik berfungsi sebagai mekanisme koreksi yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagian yang hilang,

disederhanakan, atau tidak tepat dalam respons AI. Hubungan tersebut menghasilkan bentuk kolaborasi epistemik yang bersifat asimetris: AI berkontribusi terutama pada generasi dan sintesis, sedangkan manusia mempertahankan fungsi verifikasi, evaluasi, kontekstualisasi, dan legitimasi. Dalam konfigurasi semacam ini, pertanyaan tentang siapa yang menafsirkan Al-Qur'an tidak lagi dapat dijawab hanya dengan menunjuk kepada manusia atau mesin (Lufaefi 2018e). Pertanyaan yang lebih relevan adalah bagaimana interpretasi diproduksi melalui interaksi keduanya dan siapa yang pada akhirnya bertanggung jawab atas validitas interpretasi tersebut. Pertanyaan inilah yang membawa pembahasan pada transformasi peran dan otoritas mufasir di era AI.

Transformasi Peran dan Otoritas Mufasir di Era AI

Otoritas mufasir secara historis tidak dibangun hanya dari kemampuan menjelaskan makna ayat, tetapi dari penguasaan terhadap sumber, perangkat keilmuan, metode penafsiran, dan kemampuan mempertanggungjawabkan hasil interpretasinya. Dalam tradisi tafsir, seorang mufasir bekerja di dalam jaringan pengetahuan yang melibatkan bahasa Arab, hadis, qirāʾāt, asbāb al-nuzūl, fikih, kalam, sejarah, serta karya-karya mufasir sebelumnya (al-Dīn al-Suyūṭī, n.d.). Karena itu, otoritas tafsir memiliki dimensi epistemologis sekaligus institusional: pembaca menerima suatu interpretasi bukan hanya karena interpretasi tersebut terdengar masuk akal, tetapi juga karena mengetahui siapa yang menyampaikannya, sumber apa yang digunakan, dan dalam tradisi keilmuan apa interpretasi tersebut dibangun (Al-Dzahabi 1976,). Kehadiran AI generatif menginterupsi struktur tersebut karena pengguna kini dapat memperoleh penjelasan mengenai ayat secara langsung tanpa terlebih dahulu berhadapan dengan identitas atau otoritas mufasir tertentu .

Eksperimen terhadap tiga ayat dalam penelitian ini memperlihatkan perubahan tersebut secara konkret. Pada Q.S. Yūnus [10]: 26, ChatGPT mampu menghasilkan penjelasan bahwa al-ḥusnā berkaitan dengan surga dan al-ziyādah berkaitan dengan tambahan kenikmatan bagi orang beriman, termasuk pemaknaan melihat Allah di akhirat. Ketika dibandingkan dengan al-Al-Naisaburi, Al-Baidawi, dan al-Qurṭubī, arah kesimpulan tersebut memiliki kesesuaian yang cukup kuat. Namun, kesesuaian hasil tidak identik dengan kesetaraan otoritas . Ibn Kathīr, misalnya, membangun pemaknaan al-ziyādah melalui riwayat-riwayat yang menjadi dasar argumentasi tafsirnya, sedangkan ChatGPT menyajikan kesimpulan tanpa memperlihatkan struktur transmisi dan evaluasi sumber sebagaimana terdapat dalam karya tafsir. Dengan demikian, AI dapat menghasilkan proposisi yang benar atau mendekati pendapat mufasir tanpa memiliki mekanisme otoritatif yang sama dengan mufasir.

Perbedaan lebih jelas muncul pada Q.S. Āli ʿImrān [3]: 130. ChatGPT dapat menjelaskan larangan riba dengan menghubungkannya dengan praktik penambahan utang ketika pembayaran ditangguhkan dan dengan konsekuensi eksploitatifnya. Namun, ketika jawaban tersebut dibandingkan dengan tafsir klasik, persoalan epistemologis yang lebih kompleks muncul, khususnya mengenai apakah ungkapan aḍʿāfan muḍāʿafah merupakan pembatasan bentuk riba atau menggambarkan praktik riba yang dikenal pada masa pewahyuan. Al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī menempatkan ayat tersebut dalam pembahasan yang lebih luas mengenai praktik riba dan konsekuensi hukumnya. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa AI dapat memberikan "jawaban" terhadap pertanyaan tafsir, tetapi belum tentu melakukan *tarjīḥ* dengan cara yang transparan. Di sinilah keahlian mufasir tetap memiliki fungsi yang tidak dapat direduksi menjadi kemampuan menghasilkan teks.

Kasus Q.S. Yūnus [10]: 89 semakin memperjelas persoalan tersebut. ChatGPT mampu menangkap konteks umum doa Mūsā dan Hārūn serta perintah untuk tetap istiqāmah setelah doa mereka dikabulkan. Akan tetapi, tafsir al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr memberikan perhatian lebih jauh terhadap persoalan mengapa doa tersebut dinisbatkan kepada keduanya, padahal Mūsā merupakan pihak yang secara verbal memanjatkan doa, serta bagaimana posisi Hārūn dijelaskan melalui riwayat yang berkaitan dengan pengucapan *āmīn*. Detail semacam ini menunjukkan bahwa kedalaman tafsir tidak hanya terletak pada kemampuan menangkap tema besar, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan struktur kebahasaan dengan riwayat dan tradisi penafsiran. AI dapat mereproduksi informasi tersebut jika diarahkan dengan pertanyaan yang sangat spesifik, tetapi kemampuan menghasilkan respons setelah diberi instruksi berbeda secara epistemologis dari kepemilikan metodologi tafsir.

Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa AI menggeser persoalan otoritas dari "siapa yang menghasilkan tafsir" menjadi "siapa yang memvalidasi tafsir". Model generatif dapat menjadi produsen pertama suatu interpretasi, tetapi status interpretasi tersebut belum otomatis berubah menjadi pengetahuan tafsir yang sahih. Persoalan *hallucination* dalam LLM menunjukkan bahwa sistem dapat

menghasilkan klaim yang secara linguistik meyakinkan tetapi tidak memiliki dasar faktual yang memadai (N. M. Ahmad 2026). Dalam studi Al-Qur'an, risiko tersebut dapat berbentuk kesalahan atribusi, penyederhanaan konteks, penghilangan perbedaan pendapat, atau pencampuran beberapa sumber menjadi satu narasi yang tampak konsisten. Karena itu, otoritas mufasir justru mengalami reposisi: bukan lagi terutama sebagai pihak yang memiliki akses eksklusif terhadap informasi, tetapi sebagai pihak yang memiliki kompetensi untuk menguji informasi.

Reposisi tersebut dapat dirumuskan melalui konsep mufasir sebagai epistemic supervisor. Dalam posisi ini, mufasir tidak menyerahkan proses penafsiran kepada AI, tetapi menggunakan AI untuk memperluas kapasitas eksplorasi sambil mempertahankan kontrol atas validasi. Ia memeriksa sumber yang digunakan, menguji atribusi, membandingkan berbagai tafsir, mengidentifikasi pendapat yang dihilangkan AI, serta menentukan apakah suatu interpretasi sesuai dengan perangkat metodologis tafsir. Prinsip tersebut sejalan dengan kebutuhan *human oversight* dalam penggunaan AI pada domain yang memiliki konsekuensi sosial dan normative (UNESCO 2021). Dalam konteks tafsir, pengawasan tersebut menjadi lebih penting karena interpretasi Al-Qur'an dapat membentuk keyakinan, praktik ibadah, pandangan moral, bahkan sikap sosial.

Pada akhirnya, AI tidak menghapus otoritas mufasir, tetapi memaksa otoritas tersebut berubah bentuk. Jika pada masa sebelumnya keunggulan mufasir sangat terkait dengan kemampuan mengakses dan menguasai khazanah pengetahuan, maka pada era AI kemampuan tersebut sebagian dapat dibantu oleh mesin. Yang semakin sulit digantikan adalah kemampuan menilai kualitas sumber, memahami konteks, mempertahankan pluralitas interpretasi, melakukan *tarjīḥ*, dan mengambil tanggung jawab atas konsekuensi suatu penafsiran (Nirwana An 2024). Dengan demikian, otoritas mufasir bergerak dari otoritas produksi menuju otoritas evaluasi dan legitimasi. Pergeseran inilah yang menjadikan hubungan manusia–AI bukan persoalan kompetisi antara mufasir dan mesin, melainkan persoalan siapa yang memegang kendali epistemik atas proses ketika mesin mulai ikut memproduksi pengetahuan tafsir.

Posisi AI dan Manusia dalam Penafsiran Al-Qur'an di Era AI

Perkembangan AI generatif mengharuskan posisi manusia dan mesin dalam penafsiran Al-Qur'an dirumuskan secara lebih presisi. Persoalannya bukan sekadar menentukan apakah AI boleh digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an, tetapi menentukan bagian mana dari aktivitas penafsiran yang dapat dibantu mesin dan bagian mana yang tetap menuntut kapasitas manusia. Pembedaan tersebut menjadi penting karena penafsiran bukan hanya aktivitas menghasilkan rangkaian kalimat mengenai suatu ayat, melainkan proses yang melibatkan sumber, metode, konteks, penalaran, dan tanggung jawab terhadap kesimpulan yang dihasilkan (Al-Dzahabi 1976). Dalam kerangka ini, AI sebaiknya diposisikan sebagai teknologi pendukung interpretasi, sedangkan manusia tetap menjadi aktor yang mengendalikan arah, mengevaluasi hasil, dan bertanggung jawab atas interpretasi yang dipublikasikan.

AI memiliki keunggulan yang terutama bersifat komputasional. Model bahasa dapat memproses informasi dalam skala besar, melakukan pencarian dan sintesis secara cepat, membandingkan berbagai formulasi, serta menghasilkan respons terhadap pertanyaan dalam bahasa natural (Bommasani et al. 2022). Kemampuan tersebut memberikan manfaat besar bagi penelitian Al-Qur'an, terutama ketika peneliti berhadapan dengan korpus tafsir yang sangat luas dan beragam. AI dapat digunakan untuk memetakan tema tertentu dalam sejumlah kitab, menemukan istilah yang berulang, mengelompokkan pendapat mufasir, atau menghasilkan pertanyaan awal yang kemudian diteliti lebih lanjut (Sihabussalam et al. 2024). Dengan demikian, nilai AI dalam studi tafsir terutama terletak pada kemampuannya memperluas kapasitas eksplorasi manusia terhadap data, bukan pada pengambilalihan fungsi interpretatif secara keseluruhan.

Namun, kemampuan komputasional tersebut memiliki batas epistemologis. LLM menghasilkan respons berdasarkan pola statistik dalam data dan tidak memiliki akses langsung kepada "makna" Al-Qur'an dalam pengertian hermeneutis (Bender et al. 2021). Sistem dapat menghubungkan kata, konsep, dan argumen secara sangat kompleks, tetapi hubungan tersebut tetap bergantung pada data, desain model, instruksi pengguna, dan konteks percakapan (Bommasani et al. 2022). Karena itu, keluaran AI tidak dapat diperlakukan sebagai representasi netral dari seluruh tradisi tafsir. Respons yang dihasilkan selalu merupakan hasil mediasi algoritmik terhadap data yang tersedia bagi sistem. Dalam konteks Al-Qur'an, perbedaan antara representasi data dan pemahaman tafsir harus dijaga secara tegas agar kemampuan teknologi tidak berubah menjadi klaim otoritas keagamaan.

Manusia memiliki posisi berbeda karena aktivitas penafsiran melibatkan pertimbangan yang tidak dapat direduksi menjadi pemrosesan pola. Seorang mufasir dapat mempertimbangkan mengapa suatu riwayat digunakan, apakah riwayat tersebut memiliki posisi yang kuat, bagaimana konteks sosial-historis memengaruhi pemaknaan ayat, dan bagaimana sebuah interpretasi berhubungan dengan keseluruhan bangunan pemikiran seorang mufasir (Lufaefi 2018a). Tradisi tafsir menunjukkan bahwa proses tersebut berkembang melalui dialog antara teks, sumber, metode, dan konteks intelektual (Saleh 2004). Karena itu, kompetensi manusia terletak pada kemampuan melakukan penilaian terhadap hubungan-hubungan tersebut.

Pembagian fungsi tersebut dapat dirumuskan dalam tiga tingkat. Tingkat pertama adalah fungsi retrieval dan processing, yaitu pencarian, pengumpulan, pengelompokan, dan pengolahan informasi. Fungsi ini sangat mungkin dibantu AI. Tingkat kedua adalah fungsi interpretative evaluation, yaitu menilai apakah informasi yang ditemukan relevan, apakah sumbernya dapat dipercaya, dan bagaimana berbagai pendapat harus dibandingkan. Fungsi ini membutuhkan keterlibatan manusia yang kuat. Tingkat ketiga adalah fungsi epistemic and ethical judgment, yaitu menentukan apakah suatu interpretasi layak diterima, bagaimana ia harus dikontekstualisasikan, dan apa konsekuensi sosial-keagamaannya. Pada tingkat ketiga, tanggung jawab manusia menjadi semakin fundamental. Pembagian tersebut sejalan dengan prinsip *human oversight* yang menempatkan manusia sebagai pihak yang tetap memiliki kendali terhadap penggunaan sistem AI pada konteks yang memiliki konsekuensi signifikan (UNESCO 2021).

Posisi manusia juga penting dalam menghadapi ketidakpastian. AI cenderung menyajikan jawaban dalam bentuk prosa yang lancar dan relatif pasti, meskipun tingkat kepastian setiap klaim dapat berbeda (Bender et al. 2021). Dalam tafsir, perbedaan antara "pendapat mufasir", "kesimpulan yang didukung sejumlah riwayat", "interpretasi yang diperdebatkan", dan "pembacaan kontemporer" memiliki konsekuensi epistemologis yang berbeda. Mufasir atau peneliti harus mampu memberikan label dan batas yang tepat terhadap masing-masing jenis klaim (Lufaefi 2019c). Jika semua informasi disajikan dalam satu tingkat kepastian, pengguna dapat menganggap interpretasi yang sebenarnya kontroversial sebagai konsensus ilmiah.

Posisi manusia juga menjadi krusial dalam menjaga pluralitas tafsir. Ketika berbagai sumber dimasukkan ke dalam proses generatif, AI dapat menghasilkan sintesis yang menghilangkan sebagian perbedaan. Fenomena semacam ini dikenal dalam kajian AI sebagai kecenderungan *doctrinal flattening*, ketika perbedaan antarposisi diratakan menjadi jawaban yang tampak harmonis (Owen 2026). Dalam konteks tafsir, kecenderungan tersebut berpotensi menghilangkan sejarah perdebatan intelektual yang justru menjadi salah satu karakter penting tradisi penafsiran. Karena itu, manusia perlu mengintervensi proses ketika AI menyederhanakan perbedaan yang secara metodologis atau teologis penting.

Pada saat yang sama, posisi manusia tidak harus selalu bersifat korektif. Manusia juga dapat berfungsi sebagai pengarah AI. Kualitas keluaran AI sangat dipengaruhi oleh kualitas pertanyaan atau instruksi yang diberikan (Bommasani et al. 2022). Peneliti dapat meminta AI membatasi analisis pada tafsir tertentu, memisahkan tafsir bi al-ma'tsūr dari tafsir bi al-ra'y, menampilkan perbedaan pendapat, memberikan sumber primer, atau mengidentifikasi tingkat kepastian setiap klaim. Dengan cara tersebut, manusia tidak hanya memeriksa produk AI, tetapi mengatur ruang epistemik tempat AI bekerja.

Hubungan tersebut menghasilkan model *human-in-the-loop*. Dalam model ini, AI tidak menghasilkan interpretasi final secara otonom, tetapi berada di dalam siklus yang melibatkan input manusia, pemrosesan algoritmik, evaluasi manusia, revisi, dan validasi (Wahid and Fazrian 2026). Pola tersebut lebih sesuai untuk tafsir dibandingkan model *human-out-of-the-loop*, karena keputusan akhir mengenai legitimasi interpretasi tidak diserahkan kepada sistem otomatis. Pengawasan manusia juga memungkinkan peneliti menghentikan proses ketika AI menghasilkan informasi yang tidak dapat diverifikasi atau ketika interpretasi yang dihasilkan menyimpang dari standar metodologis yang digunakan.

Dari perspektif ini, hubungan AI dan manusia bersifat komplementer. AI unggul dalam skala dan kecepatan pemrosesan, sedangkan manusia unggul dalam penilaian kontekstual, metodologis, dan etis (Azhar et al., n.d.). Mempertentangkan keduanya sebagai "AI versus mufasir" justru menyederhanakan persoalan. Pertanyaan yang lebih produktif adalah bagaimana kapasitas komputasional AI dapat dimasukkan ke dalam metodologi tafsir tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar yang menjadikan tafsir sebagai aktivitas keilmuan. Dengan posisi tersebut, AI dapat membantu mufasir membaca lebih banyak sumber, menguji lebih banyak kemungkinan, dan menemukan pola yang mungkin sulit dikenali secara manual.

Pada akhirnya, batas utama antara AI dan manusia dalam penafsiran Al-Qur'an terletak pada tanggung jawab epistemik. AI dapat menghasilkan interpretasi, tetapi tidak dapat mengambil tanggung jawab ilmiah dan moral atas interpretasi tersebut. Manusia tetap harus menjelaskan mengapa suatu interpretasi diterima, sumber apa yang mendukungnya, bagaimana perbedaan pendapat dipertimbangkan, dan apa implikasi dari penggunaannya (H. Ahmad and Ghafar 2026). Karena itu, masa depan penafsiran Al-Qur'an tidak harus memilih antara mempertahankan metode tradisional atau menerima teknologi baru secara total. Jalan yang lebih produktif adalah membangun ekosistem tafsir yang memanfaatkan kekuatan AI secara selektif, tetapi mempertahankan manusia sebagai pengendali epistemik dan etis. Dalam model tersebut, AI menjadi instrumen yang memperluas kemampuan mufasir, bukan aktor yang menggantikan otoritas mufasir.

Rekonstruksi Otoritas Tafsir dalam Kolaborasi Manusia–AI

Persoalan utama dalam penggunaan AI untuk penafsiran Al-Qur'an pada akhirnya bukan terletak pada kemampuan teknologi menghasilkan teks keagamaan, melainkan pada legitimasi pengetahuan yang dihasilkan melalui proses tersebut. Sebuah respons AI dapat benar secara informasional tetapi belum tentu sahih secara metodologis. Sebaliknya, sebuah interpretasi yang berbeda dari pendapat mayoritas tidak dengan sendirinya salah apabila memiliki dasar argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Wahid and Fazrian 2026). Perbedaan antara kebenaran informasional, validitas metodologis, dan legitimasi interpretatif tersebut menjadi penting ketika AI mulai digunakan dalam aktivitas yang selama berabad-abad berada dalam ruang keilmuan para mufasir (Abror et al., n.d.).

Tradisi tafsir memperlihatkan bahwa otoritas tidak pernah sepenuhnya tunggal. Al-Naisaburi, Al-Baidawi, al-Qurṭubī, al-Zamakhsharī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, dan para mufasir lainnya membangun otoritas melalui metode dan kecenderungan intelektual yang berbeda. Sebagian lebih menekankan riwayat, sebagian memberikan perhatian besar terhadap bahasa, sebagian mengembangkan argumentasi teologis, dan sebagian lainnya menonjolkan aspek hukum atau filosofis[3] Keragaman tersebut menunjukkan bahwa otoritas tafsir bukan sekadar kemampuan menghasilkan makna, tetapi kemampuan memberikan alasan mengapa suatu makna dipilih dan bagaimana makna tersebut ditempatkan dalam tradisi keilmuan. Ketika AI menghasilkan satu jawaban yang menyatukan beberapa perspektif, persoalan yang muncul bukan hanya akurasi, tetapi juga apakah proses sintesis tersebut mempertahankan struktur argumentasi yang terdapat dalam sumber aslinya.

Pada titik ini, AI dan mufasir menempati posisi epistemik yang berbeda. AI beroperasi terutama pada tingkat komputasional: mengolah pola bahasa, menghubungkan informasi, dan menghasilkan respons berdasarkan data serta instruksi yang diterima (Lufaefi, Nashoiha, et al. 2026). Mufasir beroperasi pada tingkat interpretatif: menentukan relevansi sumber, mempertimbangkan konteks, menilai kekuatan argumentasi, dan mengambil posisi terhadap perbedaan pendapat (Lufaefi, Nashoiha, et al. 2026). Perbedaan tersebut tidak berarti AI sama sekali tidak memiliki fungsi hermeneutis, tetapi menunjukkan bahwa fungsi interpretatif AI bergantung pada kerangka pertanyaan, data, dan evaluasi yang diberikan manusia. Karena itu, AI lebih tepat ditempatkan sebagai mediator epistemik daripada sebagai subjek otoritas tafsir.

Konsep mediator epistemik penting karena AI dapat memengaruhi bukan hanya isi pengetahuan yang diterima pengguna, tetapi juga cara pengetahuan tersebut disusun. Ketika seseorang bertanya mengenai makna ayat, AI menentukan bagaimana respons dibentuk berdasarkan informasi yang tersedia dalam model dan konteks pertanyaan (Lufaefi, Kafidhoh, et al. 2026). Pengguna kemudian menerima hasil tersebut dalam bentuk narasi yang relatif koheren tanpa selalu melihat sumber yang mendasarinya. Dalam kondisi demikian, AI memperoleh kekuasaan mediasi: ia tidak menjadi sumber wahyu, tetapi dapat memengaruhi apa yang pertama kali diketahui pengguna mengenai wahyu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa otoritas digital dapat bekerja melalui mekanisme mediasi, bukan hanya melalui kepemilikan pengetahuan.

Karena itu, otoritas tafsir di era AI perlu dibangun melalui prinsip keterlacakan. Setiap klaim interpretatif yang bersumber dari tradisi tafsir idealnya dapat ditelusuri kepada sumber yang jelas. Jika AI menyatakan bahwa seorang mufasir berpendapat tertentu, peneliti perlu memeriksa teks asli sebelum menjadikan klaim tersebut sebagai bagian dari argumentasi ilmiah (Lufaefi, Kafidhoh, et al. 2026). Keterlacakan ini sekaligus membedakan penelitian tafsir berbantuan AI dari penggunaan AI secara populer. Dalam penggunaan populer, pengguna mungkin puas dengan jawaban yang terdengar masuk

akal. Dalam penelitian akademik, jawaban tersebut baru menjadi data yang bernilai setelah sumber dan konteksnya dapat diverifikasi.

Prinsip kedua adalah keterbukaan terhadap pluralitas. AI tidak seharusnya diperlakukan sebagai mesin yang bertugas menemukan satu makna final dari setiap ayat. Tradisi tafsir menunjukkan bahwa perbedaan interpretasi dapat muncul karena perbedaan analisis bahasa, hadis, hukum, teologi, dan konteks (Lufaefi 2024). Ketika AI menyederhanakan perbedaan tersebut menjadi satu jawaban, mufasir perlu mengembalikan kompleksitas yang hilang. Bahkan, AI dapat dimanfaatkan secara produktif untuk tujuan sebaliknya: peneliti dapat meminta sistem mengidentifikasi sebanyak mungkin pendapat mengenai suatu ayat, kemudian menguji setiap pendapat melalui sumber primer. Dengan cara ini, AI tidak menjadi alat homogenisasi tafsir, tetapi alat pemetaan keragaman tafsir.

Prinsip ketiga adalah kalibrasi epistemik. Tidak semua klaim dalam tafsir memiliki tingkat kepastian yang sama. Ada informasi yang bersifat tekstual, riwayat yang memiliki status tertentu, pendapat mufasir, hasil *tarjīḥ*, dan interpretasi kontekstual yang merupakan konstruksi ilmiah penafsir (Creţu 2021). AI cenderung menyajikan seluruhnya dalam bentuk prosa yang sama-sama meyakinkan. Kondisi tersebut dapat menghapus perbedaan antara fakta, pendapat, dan interpretasi. Mufasir harus mengembalikan perbedaan tersebut dengan memberikan penanda epistemik yang jelas. Pengguna perlu mengetahui apakah suatu pernyataan merupakan ayat, hadis, pendapat mufasir, hasil konsensus, pendapat minoritas, atau interpretasi peneliti.

Prinsip keempat adalah tanggung jawab manusia. Dalam tata kelola AI, transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan manusia dipandang sebagai elemen penting agar teknologi tidak beroperasi tanpa kontrol pada wilayah yang memiliki konsekuensi sosial (Wahid and Fazrian 2026). Prinsip tersebut memiliki relevansi khusus dalam tafsir karena penafsiran Al-Qur'an dapat memengaruhi praktik keagamaan dan pandangan sosial. Ketika suatu jawaban AI kemudian dipublikasikan sebagai konten keagamaan, tanggung jawab tidak dapat dialihkan kepada mesin. Pihak yang menggunakan, memvalidasi, dan menyebarkan interpretasi tersebut tetap memiliki tanggung jawab atas substansi dan dampaknya.

Dari keempat prinsip tersebut, posisi mufasir dapat direkonstruksi sebagai epistemic supervisor. Istilah ini menunjuk pada peran manusia dalam mengawasi seluruh proses produksi pengetahuan tafsir berbantuan AI. Mufasir mengarahkan pertanyaan, menentukan korpus, mengevaluasi jawaban, memeriksa sumber, membandingkan pendapat, menilai konteks, dan memutuskan apakah hasil akhir dapat dipertanggungjawabkan (Fahriana, n.d.-b). Fungsi tersebut justru menjadi semakin penting ketika AI semakin canggih. Semakin meyakinkan bahasa yang dihasilkan mesin, semakin tinggi pula kebutuhan terhadap aktor yang mampu memeriksa dasar epistemiknya.

Model tersebut dapat dirumuskan dalam sebuah rantai kerja: Al-Qur'an → sumber tafsir → AI-assisted exploration → verifikasi sumber → evaluasi mufasir → kontekstualisasi → validasi → publikasi. AI ditempatkan di tengah proses sebagai instrumen eksplorasi, bukan pada posisi akhir sebagai pemberi legitimasi. Jika terjadi kesalahan pada keluaran AI, proses dapat dikembalikan ke tahap sebelumnya untuk pemeriksaan ulang. Model ini bersifat iteratif karena peneliti dapat mengubah pertanyaan, memperluas sumber, atau mengganti interpretasi setelah menemukan bukti baru.

Model tersebut juga memberikan ruang bagi perkembangan metodologi tafsir. AI dapat membantu peneliti membandingkan ratusan penafsiran, tetapi perbandingan tersebut tetap membutuhkan kategori analitis yang dirumuskan manusia. Misalnya, peneliti dapat meminta AI mengidentifikasi bagaimana suatu ayat ditafsirkan dari perspektif linguistik, teologis, hukum, sosial, dan kontekstual. Hasil klasifikasi kemudian diperiksa terhadap sumber asli. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai akselerator metodologis, sedangkan manusia menentukan kerangka analisis. Penggunaan semacam ini lebih produktif daripada menjadikan AI sebagai "mufasir otomatis".

Konsekuensinya, otoritas mufasir tidak harus dipertahankan melalui eksklusivitas akses terhadap informasi. Dalam ekosistem digital, strategi tersebut semakin sulit dipertahankan karena informasi tafsir tersedia dalam jumlah besar dan dapat diakses oleh siapa pun (Nirwana An 2024; N. M. Ahmad 2026; Auda 2006). Otoritas yang lebih relevan adalah otoritas kompetensi: kemampuan menilai, menjelaskan, mengoreksi, dan mempertanggungjawabkan interpretasi. Dalam pengertian ini, AI justru dapat memperkuat kebutuhan terhadap mufasir yang memiliki literasi digital sekaligus kompetensi tafsir.

Pada akhirnya, hubungan AI dan mufasir tidak seharusnya dibangun melalui dikotomi antara teknologi dan tradisi. AI dapat membantu memperluas akses dan kapasitas analisis, sementara tradisi

tafsir menyediakan sumber, metode, dan batas epistemik yang memungkinkan penggunaan teknologi tetap bertanggung jawab. Model yang paling konstruktif adalah kolaborasi asimetris: AI memiliki kapasitas komputasional yang besar, tetapi manusia mempertahankan otoritas dalam penilaian dan legitimasi (Lufaefi 2018d). Dengan demikian, AI dapat berperan dalam proses tafsir tanpa memperoleh status sebagai mufasir otonom.

Posisi tersebut membawa implikasi penting bagi masa depan studi Al-Qur'an. Pertanyaan akademik tidak lagi cukup berhenti pada "apa yang ditafsirkan AI?", tetapi perlu bergerak menuju "bagaimana AI menghasilkan interpretasi, sumber apa yang dimediasinya, apa yang hilang dalam proses tersebut, siapa yang memvalidasinya, dan atas dasar apa hasil tersebut memperoleh legitimasi?". Pergeseran pertanyaan tersebut menandai transformasi studi tafsir dari sekadar kajian terhadap produk interpretasi menuju kajian terhadap ekosistem produksi pengetahuan interpretatif. Di sinilah manusia tetap menjadi pusat: bukan karena manusia harus menolak teknologi, tetapi karena hanya melalui tanggung jawab epistemik manusia teknologi dapat ditempatkan secara tepat dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an (Lufaefi 2019b).

KESIMPULAN

Penggunaan artificial intelligence (AI), khususnya ChatGPT, dalam penafsiran Al-Qur'an menunjukkan bahwa teknologi generatif mampu menghasilkan interpretasi yang secara substantif pada sejumlah kasus memiliki kedekatan dengan tafsir klasik, tetapi kedekatan tersebut belum dapat disamakan dengan kesetaraan epistemologis dan otoritas keilmuan seorang mufasir. Perbandingan terhadap Q.S. Yūnus [10]: 26, Q.S. Āli ʿImrān [3]: 130, dan Q.S. Yūnus [10]: 89 memperlihatkan bahwa AI relatif kuat dalam menangkap makna umum, menyusun sintesis, dan menjelaskan relevansi suatu ayat, tetapi masih membutuhkan pemeriksaan manusia terhadap sumber, riwayat, konteks, keragaman pendapat, serta argumentasi metodologis. Temuan tersebut menegaskan bahwa problem utama AI dalam tafsir bukan semata-mata kemampuan menghasilkan interpretasi, melainkan persoalan bagaimana interpretasi tersebut memperoleh validitas dan otoritas. Dalam konteks ini, mufasir tidak kehilangan relevansinya, tetapi mengalami transformasi dari produsen informasi menuju validator, kurator, dan pengawas epistemik terhadap keluaran algoritmik. Karena itu, hubungan manusia–AI dalam tafsir lebih tepat dibangun melalui model kolaborasi asimetris: AI dimanfaatkan untuk eksplorasi, pencarian, pengolahan, dan sintesis informasi, sedangkan manusia mempertahankan kewenangan dalam verifikasi sumber, evaluasi metodologis, kontekstualisasi, *tarjīḥ*, dan pertanggungjawaban etis. Dengan demikian, AI sebaiknya tidak diposisikan sebagai mufasir otonom, melainkan sebagai instrumen epistemik yang memperluas kapasitas penelitian tafsir, sementara legitimasi akhir terhadap suatu interpretasi tetap berada pada manusia yang memiliki kompetensi dan tanggung jawab keilmuan. Model tersebut menawarkan arah bagi pengembangan tafsir di era AI yang tidak mempertentangkan teknologi dengan tradisi, tetapi mengintegrasikan kemampuan komputasional dengan otoritas epistemik manusia secara kritis, transparan, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Muin Salim. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. IV. Teras.

Abdul Mustaqim. 2016. "Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an." 1st ed. IDEA.

Abdul Mustaqim. 2020. *EPISTEMOLOGI TAFSIR KONTEMPORER*. LKiS.

Abdullah Ibn Umar Al-Baidhawi. n.d. *Anwar At-Tanzil Wa Ashrar Al-Ta'wil*. 2nd ed. Dar Ihya At-Turats Al-Arabi.

Abror, Muhamad, M. Adib Misbachul Islam, Yasrul Huda, and Muhammad Nuril Fauzan. n.d. *JINDAN'S ECLECTIC RESPONSES TO*. 23 (2).

Abu Al-Hasan Ali Al-Wahidi An-Naisaburi. 1994. *Al-Wasith Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*. IV. Dar Al-Kitab Al-'Ilmiyyah.

Ahmad, Hishomudin, and Norfarhana Ahmad Ghafar. 2026. "Who Speaks When Machines Read Scripture: Boundary-Making and Interpretive Authority in AI-Mediated Religious Knowledge." *AI and Ethics* 6 (5): 463. https://doi.org/10.1007/s43681-026-01254-5.

Ahmad, Nehru Millat. 2026. "Artificial Intelligence in Qur'anic Interpretation: A Theological and Ethical Analysis." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 5 (1): 60–79. https://doi.org/10.15642/jitp.2026.5.1.60-79.

Al-Dzahabi, Muhammad Husain. 1976. *Al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn*. Maktabah Wahbah. Cairo.

Auda, Jasser. 2006. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.

Azhar, Muhammad Hazim Mohd, Mohamad Fikri Mohd Bakri, Khadher Ahmad, and Muhammad Ikhlas Rosele. n.d. *ETIKA DAN HAD PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI) DALAM TAFSIR AL-QURAN MENURUT KERANGKA EPISTEMOLOGI ILMU ISLAM)*(*.

Bender, Emily M., Timnit Gebru, Angelina McMillan-Major, and Shmargaret Shmitchell. 2021. "On the Dangers of Stochastic Parrots: Can Language Models Be Too Big? 🦜." *Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency*, March 3, 610–23. https://doi.org/10.1145/3442188.3445922.

Bommasani, Rishi, Drew A. Hudson, Ehsan Adeli, et al. 2022. "On the Opportunities and Risks of Foundation Models." arXiv:2108.07258. Preprint, arXiv, July 12. https://doi.org/10.48550/arXiv.2108.07258.

Campbell, Heidi A. 2016. *Networked Theology: Negotiating Faith in a Digital Culture*. Baker Academic.

Campbell, Heidi A. n.d. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routlade.

Creţu, Ioana-Narcisa. 2021. "'Characteristics of Online Communication. Advantages and Limitations.'" *SAECULUM* 52 (2): 39–44. https://doi.org/10.2478/saec-2021-0016.

Faas, Cedric, Richard Bergs, Sarah Sterz, Markus Langer, and Anna Maria Feit. 2026. "Give Me a Choice: The Consequences of Restricting Choices Through AI-Support for Perceived Autonomy, Motivational Variables, and Decision Performance." *Proceedings of the 2026 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency*, June 25, 1577–606. https://doi.org/10.1145/3805689.3812265.

Fahriana, Lukita. n.d.-a. *Konstruksi Standar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Tafsir Al-Qur'an di Era Digital: Analisis Praktik dan Formulasi Pedoman di NU Online dan Akurat.co*.

Fahriana, Lukita. n.d.-b. *TANZIL: JURNAL STUDI AL-QUR'AN*.

Fahriana, Lukita, and Lufaefi Lufaefi. 2020. “KONVERSI AGAMA DALAM MASYARAKAT PLURAL: UPAYA MEREKAT PERSAUDARAAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1 (2): 209–22. https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15331.

Floridi, Luciano, and Massimo Chiriatti. 2020. “GPT-3: Its Nature, Scope, Limits, and Consequences.” *Minds and Machines* 30 (4): 681–94. https://doi.org/10.1007/s11023-020-09548-1.

GPT, chat. 2016. *Penafsiran Langsung Melalui ChatGPT*.

Herliana, Asti. 2026. “The Application of Deep Learning in Qur’anic Tafsir Retrieval Using SBERT, FAISS and BERT-QA.” *Journal of Applied Data Sciences* 7 (1): 344–56. https://doi.org/10.47738/jads.v7i1.1000.

Lufaefi. 2024. *Isu-Isu Aktual Dalam Al-Qur’an Dan Hadis*. Penerbit Abdi Fama.

Lufaefi, Lufaefi. 2017. “REHABILITASI MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (REFLEKSI ATAS NILAI-NILAI QUR’ANI).” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 15 (2): 197. https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1631.

Lufaefi, Lufaefi. 2018a. “MENGKAJI PASAL-PASAL BIAS GENDER UU PERKAWINAN: Tawaran Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan.” *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 6 (2): 293–312. https://doi.org/10.21274/ahkam.2018.6.2.293-312.

Lufaefi, Lufaefi. 2018b. “Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran dan Efek Negatifnya Pada Aqidah Umat.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17 (2): 126. https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2291.

Lufaefi, Lufaefi. 2018c. “REAKTUALISASI DAKWAH WALI SONGO: GERAK DAKWAH KH SAID AQIL SIROJ DALAM MENEBAR ISLAM RAḤMATAL LIL ĀLAMIN.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3 (1). https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.635.

Lufaefi, Lufaefi. 2018d. “Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Kekerasan: Upaya Mewujudkan Perdamaian dalam Bingkai Keindonesiaan.” *Refleksi* 16 (1): 1–28. https://doi.org/10.15408/ref.v16i1.9730.

Lufaefi, Lufaefi. 2018e. “UPGRADING HUKUM PERKAWINAN DI INDONESIA: Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Kaum Perempuan.” *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 16 (1): 97. https://doi.org/10.14421/musawa.2017.161.97-110.

Lufaefi, Lufaefi. 2019a. “CELEBRATING SHARIA INDONESIA: ISLAMIC HARMONY AND PANCASILA IN THE VISION OF INDONESIAN NATIONALITY.” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 17 (2): 106. https://doi.org/10.30984/jis.v17i2.951.

Lufaefi, Lufaefi. 2019b. “Jumping Conlusion Tafsir: Penyimpangan Ayat-Ayat Khilafah HTI dalam Kitab Daulah Islamiyyah.” *SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2 (2): 139–50. https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.802.

Lufaefi, Lufaefi. 2019c. “MENUSANTARAKAN AL-QURAN: MENGEMBALIKAN KEGEMILANGAN BUDAYA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA.” *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2 (1–2). https://doi.org/10.47313/jkik.v2i1-2.489.

Lufaefi, Lufaefi. 2019d. “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21 (1): 29. https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474.

Lufaefi, Lufaefi. 2020. “MODEL NEGARA DALAM ISLAM: TINJAUAN TAFSĪR MAQĀṢIDĪ.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1 (2): 150–65. https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15350.

Lufaefi, Lufaefi, Muhammad Alwi Hs, and Iin Parninsih. 2022. "Qur'anic Verbalization on the Issue of Religious Freedom in Indonesia." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 11 (1): 39–56. https://doi.org/10.15408/quhas.v11i1.26418.

Lufaefi, Lufaefi, Siti Kafidhoh, Isyroqotun Nashoiha, Sulalatun Nikma, and Himmah Aliyah. 2026. "The Epistemological Crisis of Ḥuḍūr in Digital Tafsir: Conceptual-Empirical Study of NU Online and Detik.Com." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 12 (1): 213–38. https://doi.org/10.20871/kpjipm.v12i1.564.

Lufaefi, Lufaefi, Isyroqotun Nashoiha, Zulfadhilah Ismail, Ihwanul Muadib, Nia Ariyani, and Waesul Kurni. 2026. "A Critique of Abdul Mustaqim's Concept of Tafsir Maqāṣidī: Methodological Simplification and Its Implications for Online Qur'anic Interpretation." *ZAD Al-Mufassirin* 8 (1): 1–31. https://doi.org/10.55759/zam.v8i1.353.

Nirwana An, Andri. 2024. "Multimedia Tafsir: Exploring the Meaning of the Quran in the Digital Era." *SSRN Electronic Journal*, ahead of print. https://doi.org/10.2139/ssrn.4785707.

OpenAI, Josh Achiam, Steven Adler, et al. 2024. "GPT-4 Technical Report." arXiv:2303.08774. Preprint, arXiv, March 4. https://doi.org/10.48550/arXiv.2303.08774.

Owen, Jason. 2026. "Detecting Doctrinal Flattening in AI Generated Responses." *AI and Ethics* 6 (2): 178. https://doi.org/10.1007/s43681-026-01051-0.

Patton, Michael Quinn. 2015. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. CA Publication. SAGE Publications.

Qurṭubī, 5. Muḥammad ibn Aḥmad al-. 1946. *Al-Jāmiʿ Li-Aḥkām al-Qurʾān, Ed. Aḥmad al-Bardūnī and Ibrāhīm Aṭfayyish*. Cairo. Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.

Saleh, Walid A. 2004. *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition: The Qurʾān Commentary of al-Thaʿlabī*. Brill. Leiden.

Sihabussalam, Sihabussalam, Sa'adatul Lailah, and Roma Wijaya. 2024. "Digital Era Qur'anic Interpretation in Indonesia:" *SUHUF* 17 (1): 87–114. https://doi.org/10.22548/shf.v17i1.998.

Suyūṭī, Jalal al-Dīn al-. n.d. *Al-Itqān Fī ʿUlūm al-Qurʾān, Ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm*. Cairo. Al-Hayʾah al-Miṣriyyah al-ʿĀmmah li-l-Kitāb.

UNESCO. 2021. *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence*. 2021. UNESCO. Paris.

Wahid, Soleh Hasan, and Muhammad Ihza Fazrian. 2026. *Between Machines and the Tafsīr Tradition: Reorienting Tafsīr Bi al-Maʾṡūr in the Age of Computational Interpretation*. 27 (2).